**MANUSIA BARU (#1) (KOLOSE 3:5-11)**

Vik. Grace Kamuri, M.Th.

Selamat pagi Bapak, Ibu sekalian yang dikasihi Tuhan. Selamat pagi. Puji Tuhan pada pagi hari ini kita boleh kembali lagi bersekutu di dalam ibadah sabat Tuhan. Dan pada hari ini kita akan melanjutkan eksposisi kita dari surat Kolose khususnya di dalam Kolose 3:5-11. Sebenarnya ini adalah sampai dengan ayat yang ke-17, namun saya bagi menjadi dua bagian. Maka hari ini kita khusus di dalam pasal 3 ayat 5 sampai dengan ayat yang ke-11. Namun kita juga akan mengaitkannya di dalam pasal 3 ayat 1 sampai dengan ayat yang keempat.

Bapak, Ibu yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus. Sedikit mengingatkan mengenai kehidupan daripada jemaat Kolose kita sudah beberapa waktu tidak membahasnya oleh karena ada pembahasan dari tema-tema terkait dengan Pentakosta. Nah, kita ingat bahwa jemaat Kolose adalah jemaat yang diserang oleh ajaran sesat dan ajaran sesat itu ada dari filsafat Yunani maupun dari Yudaisme. Kalau kita lihat daripada filsafat Yunani, mereka menawarkan misalnya *gnostisisme* adalah salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan tertentu tentang Allah, tetapi itu dilakukannya dengan rahasia tersembunyi. Hanya kepada orang-orang yang saya sebut sebagai kaum elite rohani, tidak kepada semua orang percaya. Kemudian Yudaisme itu menawarkan mengenai *asketisme* yang di mana *asketisme* itu menyiksa diri dengan berbagai macam ritual yang mana itu sudah digenapi di dalam Yesus Kristus, tetapi kemudian dibangkitkan kembali seolah-olah dengan cara itulah mereka akan semakin mendapatkan perkenanan di hadapan Tuhan. Namun di dalam pasal yang ketiga ayat 1 sampai dengan ayat yang ke-17, saudara dan saya akan berjumpa mengenai kehidupan Kristen yang berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh filsafat Yunani dan Yudaisme. Saudara dan saya akan berjumpa di dalam jalan yang Allah berikan yang berbeda. Di dalam pasal 3 khususnya ayat 5 sampai 17 Paulus menekankan mengenai panggilan orang Kristen untuk bertumbuh di dalam kedewasaan secara rohani. Pertumbuhan itu adalah sesuatu yang dimungkinkan oleh karena apa yang dikatakan di dalam pasal 3 ayat 1 sampai dengan ayat yang keempat. Dan pertumbuhan itu harus memiliki fondasinya di dalam diri Kristus. Sehingga itu memungkinkan kita yang telah ditebus oleh Kristus menjadi manusia-manusia baru oleh Roh Kudus. Kita dimungkinkan untuk hidup berpadanan dengan Kristus. Nah, kita akan sama-sama belajar paling tidak tiga poin pada hari ini terkait dengan kehidupan manusia baru.

**Yang pertama, Saudara dan saya belajar mengenai *union with Christ*.** *Union with Christ* adalah fondasi bagi manusia baru. *Union with Christ* adalah fondasi bagi pertumbuhan iman orang percaya. Tidak ada pertumbuhan iman tanpa *union with Christ*. Karena itu, *union with Christ* adalah fondasi mutlak yang tidak bisa ditawar bagi orang Kristen. Nah, Saudara lihat di dalam pasal 3 ayat 1 sampai dengan ayat yang keempat. Apa arti *union with Christ?* Saya mengacu kepada Richard Gaffin. Richard Gaffin adalah mantan rektor daripada Westminster Theological Seminary Philadelphia dan dia adalah ahli teologia daripada Perjanjian Paru. Dia memberikan pengertian daripada *union with Christ*. Ada tiga pengertian daripada union with Christ.

Yang pertama adalah *union with Christ* berarti pengalaman eksistensial setiap individu orang percaya yang bersifat historis di dalam naturnya. Pengalaman eksistensial setiap individu orang percaya yang bersifat historis di dalam naturnya. Pengalaman eksistensial ini jika saudara ingat kepada pembahasan saya mengenai karya korporat Roh Kudus, salah satu yang dikerjakan oleh Roh Kudus adalah memberikan pengalaman fundamental yang dialami oleh semua orang percaya yang adalah umat pilihan Allah dan ditebus oleh Yesus Kristus. Ini bukanlah pengalaman sekelompok orang tertentu saja secara tersembunyi atau rahasia, tetapi ini adalah pengalaman semua umat pilihan Allah yang ditebus di dalam Kristus. Pengalaman fundamental ini secara eksistensial dan historis terjadi dalam kehidupan kita. Baik itu pada usia anak-anak, pada usia muda sebagai pemuda ataupun pada usia lansia. Saudara yang adalah Kristen, saudara harus mengalami ini. Jika saudara adalah orang yang Kristen sejati, saudara akan mengalami pengalaman eksistensial sebagai pengalaman fundamental yang dikerjakan Roh bagi kita. Ini adalah sesuatu permulaan hidup baru. Permulaan hidup baru di mana engkau dan saya mendapatkannya dari Kristus. Itu sebabnya di dalam pasal 3 ayat yang keempat dikatakan apabila Kristus yang adalah hidup kamu kita memperoleh hidup daripada Kristus. Maka sekali lagi hidup baru kita tidak dapat dilepaskan daripada *union with Christ*. Karena sekali lagi pengalaman ini datang daripada perjumpaan dengan Kristus, diikatkan, disatukan dengan Kristus oleh Roh Kudus.

Kedua, *union with Christ* berarti bersifat kekal. Apa maksudnya bersifat kekal? Jika kita bandingkan dalam Efesus 1 ayat 4 dan Roma 8 ayat yang ke-29, Saudara dan saya akan berjumpa dengan tindakan Allah yang menyelamatkan kita dalam Kristus dan meregenerasi kita di dalam Roh Kudus. Sesungguh-sungguhnya itu semua telah direncanakan sebelum dunia dijadikan kekal. Mengapa? Karena *union with Christ* sudah ada dalam hati Allah sebelum penciptaan ini ada. Dia menghendaki kita yang adalah umat pilihan Allah disatukan dengan Kristus. Jika Bapa tidak menghendaki kita disatukan dengan Kristus, maka *impossible* kita menjadi manusia baru. Karena itu, Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, *union with Christ* di dalam rancangan kekal Allah direalisasikan dalam historis. Dan engkau dan saya melihat ini sebagai satu kesatuan yang tidak dipisahkan bahkan oleh maut. Mari kita baca di dalam 1 Korintus 3 dan 1 Korintus 6. Ketika Roh Kudus mempersatukan kita dengan Kristus, maka ada satu kesatuan yang dikerjakannya yang disebut sebagai kesatuan trinitarian dengan umat Allah. Mari kita lihat di dalam 1 Korintus pasal yang ketiga ayat 16 dan ayat yang ke-17. Kita baca sama-sama. Kemudian pasal 6 ayat 19 sampai dengan ayat yang ke-20 kita baca sama-sama. Kita mulai daripada 1 Korintus 3 ayat 16 dan 17. Tidak tahukah kamu bahwa kamu sekalian adalah bait Allah dan Roh Allah tinggal di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah itu kudus dan bait Allah itu ialah kamu sekalian. Kemudian pasal 6 ayat 19 sampai ayat 20 kita baca sama-sama dari 1 Korintus juga. Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuh kamu semua adalah bait Roh Kudus yang tinggal di dalam kamu? Roh yang kamu peroleh dari Allah dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu. Di dalam pasal yang ketiga, kata kamu itu bersifat komunal, komunitas gereja yang disebut sebagai bait Roh Allah. Kemudian pasal yang keenam, kamu tubuhmu itu berbicara secara individual mengacu kepada orang-orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus dan Roh hadir dalam kehidupannya. Saudara, ketika dikatakan *union with Christ* bersifat kekal, itu berarti Allah menciptakan kesatuan trinitarian dengan kita sebagai umat Allah. Maka itu berarti jika komunitas gereja adalah bait Roh Allah, jika individu umat Allah adalah bait Roh Allah, implikasinya saudara harus hidup kudus. Tidak ada jalan lain, Saudara. Manusia baru berbicara mengenai kekudusan. Manusia baru berbicara mengenai keserupaan kita dengan tritunggal yang hadir dalam kehidupan kita. Kita disebut sebagai bait Roh Allah, tempat kudus Allah, bahkan maha kudus di mana Allah itu hadir. Jika Allah hadir dalam hidup kita secara personal maupun komunal, Saudara, betapa saudara dan saya bertanggung jawab memelihara kehidupan kita yang kudus. Maka ini adalah suatu fondasi bagi kehidupan kita sebagai orang Kristen ketika kita hidup sebagai manusia baru.

Ketiga, arti *union with Christ* ini mengacu kepada kesatuan kita dengan Kristus dalam setiap poin karya keselamatan Kristus. Kristus mati. Kristus itu dikuburkan. Kristus dibangkitkan. Pada hari ketiga dia naik dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Kemudian dia akan datang kembali pada akhir zaman. Setiap poin ini Kristus kerjakan atas nama kita. Maka itu berarti Kristus menjadi representasi kita atau mewakili kita di hadapan Bapa di surga. Maka Rasul Paulus tidak enggan menggunakan kalimat ini. Kita mati bersama Kristus. Kita dikuburkan bersama Kristus. Kita dibangkitkan bersama Kristus dan kita akan dimuliakan bersama dengan Kristus. Paulus tidak enggan menggunakan itu semua. Kenapa? Karena *union with Christ* memungkinkan engkau dan saya disatukan dengan Kristus dan diwakili oleh Kristus pada setiap poin karya keselamatan Kristus. Dan itu menjadi fondasi yang begitu kuat bagi kehidupan kita sebagai manusia baru. Saudara, jika Kristus mati karena dosa kita, maka itu berarti kita mati bagi dosa kita. Kita mati terhadap dosa kita. Itu memungkinkan engkau dan saya bisa mematikan dosa. Kita juga dikuburkan bersama Kristus. Kita tidak lagi hidup di dalam dosa. Karena kita dikuburkan di dalam Kristus. Paulus punya analogi begitu luar biasa. Kemudian kita dibangkitkan bersama Kristus. Kuasa kebangkitan Kristus, kemenangan Kristus sekarang diasosiasikan dengan kebangkitan orang percaya. Kemenangan orang percaya atas segala dosa. Dia duduk di sebelah kanan Bapa dan dia punya seluruh karya yang sudah dikerjakan di dalam bumi ini selesai diterima oleh Bapa dan efektif bagi kita. Itu sebabnya engkau dan saya bisa mengatakan, "Hai maut, di manakah sengatmu?” seperti Rasul Paulus. Apakah ada dosa yang begitu luar biasa merintangi kita sampai-sampai memisahkan kita daripada Kristus? Tidak ada. Karena apa? karya Kristus semuanya dikaitkan dengan kita. Bahkan ketika Kristus datang kembali sebagai raja dan hakim atas dunia ini. Seorang teolog mengatakan begini, "Kedatangan Kristus kembali itu adalah fondasi bagi etika Kristen." Kenapa fondasi bagi etika Kristen, Saudara? Ini bukan hanya sekedar memberikan pengharapan bagi kita, tetapi etika Kristen memberitahukan kepada engkau dan saya. Kita berjuang hari ini di dalam perjuangan terhadap dosa, mematikan dosa. Tetapi pada akhir zaman nanti kita dibebaskan secara total dari dosa, maut dan iblis. Saudara, itu berarti dengan kata lain kita punya perjuangan hari ini tidak sia-sia. Kalau andai kata Kristus tidak datang kembali, Saudara, Kristus tidak datang sebagai raja dan hakim atas alam semesta, maka sia-sia sudah perjuangan engkau dan saya hari ini lawan dosa malas, lawan dosa A B C dan seterusnya toh pada akhirnya jatuh lagi. Begitu menang, jatuh lagi. Begitu menang, jatuh lagi. Kita tidak punya sesuatu yang disebut sebagai kemenangan total. Maka apa yang dikerjakan oleh Kristus dalam setiap poin karya keselamatannya dihubungkan dengan umat Allah untuk apa? Menjadi fondasi bagi kehidupan manusia baru. Fondasi ini memungkinkan dan memampukan setiap orang percaya menang dalam peperangan rohani hari ini dan pasti mendapatkan kemenangan total atas dosa maut dan iblis di akhir zaman. Itu sebabnya saudara dan saya tidak akan mungkin tinggal tetap dalam dosa. Tidak mungkin. Tidak mungkin saudara dan saya terus jatuh dalam dosa dan tidak pernah mengalami kemenangan total. Tidak mungkin. Ini menjadi fondasi sekali lagi fondasi kuat bagi etika Kristen. Mengapa orang Kristen harus hidup kudus? Mengapa orang Kristen harus mematikan dosa? Saudara, kita punya kuasa di dalam Kristus. Dan pada satu waktu nanti Tuhan memproklamasikan kemenangan total kita atas segala dosa maut dan iblis. Ini adalah sekali lagi pengharapan bagi orang Kristen. Kemenangan mutlak yang Allah berikan yang memungkinkan kita menjadi orang-orang yang serupa dengan Kristus.

Poin yang kedua, kalau tadi kita lihat *union with Christ* sebagai fondasi mutlak bagi kehidupan kita sebagai manusia baru, maka **poin yang kedua berbicara mengenai hal mematikan dosa**. Kita lihat di dalam teks kita Kolose pasal 3 ayat yang kelima. Karena itu, karena *union with Christ* itu maka imperatif. Imperatif adalah kalimat-kalimat perintah yang harus ditaati. Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan yang sama dengan penyembahan berhala. Bapak, Ibu yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, matikanlah dosa dalam dirimu. Karena fondasi yang begitu kokoh itu yang tidak bisa digoyahkan oleh apa pun yang bersifat mutlak itu. Maka saudara dan saya sekarang diperintahkan oleh Tuhan matikan dosa itu. Kalau ini perintah daripada Pencipta dan Juru selamat kita itu saudara tidak bisa bilang saya tidak ikut Tuhan. Kalau saudara tidak ikut saudara bukan umat Tuhan. Maka ini adalah perintah yang mutlak harus ditaati. Matikan. Nah, ketika berbicara mengenai kalimat imperatif ini secara implikatif kita ketemu di situ mengenai *tension*. *Tension* atau ketegangan antara kehidupan orang percaya yang telah dilahir barukan, kehidupan orang percaya yang masih ada dalam tubuh *mortal*. Tubuh *mortal* yang berarti tubuh yang masih mungkin mati. Kita masih ada di dalam kehidupan yang adalah tubuh yang masih mungkin jatuh dalam dosa. Sehingga di dalam konteks ini kita melihat *tension*. *Tension* antara manusia baru dan kelakuannya dan manusia lama dan kelakuannya. Ini *tension* tapi ketegangan ini kayak bukan kayak *yin* dan *yang* ya saudara ya. Saudara tahu *yin* dan *yang* kan itu kayak sebanding begitu, sebanding kekuatan. Tidak begitu saudara. Ini bukan kekuatan sebanding, ini kekuatan yang saudara dan saya harus ingat natur baru kita itu di atas, natur lama kita itu di bawah, sehingga saudara bisa matikan, begitu. Jadi ini bukan kekuatan sebanding lain dengan *yin* dan *yang.* Jadi, saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, *tension* ini memang ada, tetapi *tension* ini dipastikan menang oleh karena fondasi *union with Christ*. Ya. Nah, di sini saudara dan saya mulai memperhatikan dosa demi dosa apakah yang harus dimatikan secara imperatif, ditanggalkan daripada kehidupan kita, yaitu dosa yang kita sebut sebagai dosa yang kelihatan, yang aktual, dan dosa yang tak kelihatan atau kita sebut sebagai dosa potensial yang ada dalam jiwa kita yang tak kelihatan oleh mata manusia. Tapi Tuhan tahu. Tentu list dosa yang ada dalam teks kita ini tidak semuanya. Tapi ini bersifat representatif saja daripada semua dosa yang lain yang kita bisa sebutkan.

Mari kita mulai dosa demi dosa yang disebutkan di dalam Kolose yang harus ditanggalkan. Pertama, percabulan. Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan. Kata percabulan itu dalam bahasa Yunani *pornea*, Saudara. *Pornea* atau nanti kemudian Saudara sebut porno begitu. itu dari akar kata bahasa Yunani *pornea*. Pornea itu mengacu kepada semua bentuk aktivitas seksualitas di luar lembaga pernikahan. Semua bentuk aktivitas seks yang ilegal di luar lembaga pernikahan. Tentu ada juga lembaga pernikahan hari ini yang ilegal tapi disebut nikah. Padahal itu tidak benar. Itu ilegal. Contoh sesama jenis dan seterusnya. Nah, Saudara, kata itu meliputi itu semua. Pernikahan sesama jenis, kemudian yang disebut dengan LGBTQ plus, lalu kemudian seks dengan binatang, lalu kemudian saudara bisa sebutkan lagi aktivitas seks yang lain misalnya seks pranikah. Lalu kemudian banyak lagi kalau kita lihat ya dosa hari ini diimprovisasi dengan begitu luar biasa mengerikan ya. Semuanya itu yang berkaitan dengan seksualitas yang ilegal, hubungan seksualitas yang ilegal atau aktivitas seks yang ilegal di luar lembaga pernikahan yang Allah tetapkan. Itu adalah sesuatu yang ada yang kemudian Allah katakan hentikan itu, matikan itu semua. Bapak, Ibu waktu kita baca ini ya, kenapa Paulus bicara kepada jemaat Kolose? Jemaat yang dikatakan telah ditebus oleh Yesus Kristus. Karena kita harus jujur dalam diri kita sebagai orang yang telah percaya sangat mungkin masih ada dosa percabulan.

Saya ambil contoh Raja Daud. Mari kita baca sebentar. 1 Raja-raja 1 ayat 4. Ayat 1 sampai ayat yang keempat kita baca ya. Bapak Ibu nanti ikuti pelan-pelan di situ dengan saksama. Satu Raja-raja 1 ayat 1 sampai 4. Raja Daud telah tua dan lanjut usia. Biarpun diselimuti ia tidak merasa hangat. Kata para pegawainya kepadanya, "Hendaklah dicari bagi tuanku raja seorang perawan muda untuk melayani dan merawat raja. Biarlah ia berbaring dalam dekapan tuanku sehingga badan tuanku terasa hangat." Lalu mereka mencari seorang gadis cantik di seluruh wilayah Israel. Mereka menemukan Abisag, gadis Sunem, dan membawanya kepada raja. Gadis itu sangat cantik. Ia menjadi perawat raja dan melayani dia. Tetapi raja tidak bersetubuh dengan dia. Sering kali kita terkecoh dengan kalimat ini. Tetapi raja tidak bersetubuh dengan Dia. Cara pikir kita adalah Daud ini luar biasa. Dia sanggup mempertahankan pertobatannya sejak kejatuhannya dengan Batsyeba. Kita tahu dia jatuh dengan Batsyeba. Tetapi Nabi Natan menegur dia dan dia bertobat. Sungguh-sungguh bertobat. Dan Mazmur 51 memberikan kesaksian tentang pertobatannya. Pertobatan masa lalu ini tidak kemudian menjamin dia sanggup untuk memenangkan pencobaan yang sama di masa kini. Saudara jangan berpikir bahwa kalau Daud sudah bertobat di masa yang lalu, itu berarti ketika pencobaan datang kepada dia hal yang sama itu berarti dia tidak mungkin jatuh lagi. Tidak bisa, Saudara. Kenapa, Saudara? Kita bukan Arminian yang kemudian mempertahankan kekudusan kita dan kekuatan kita sendiri. Seolah-olah pertobatan masa lalu menjamin pertobatan kita masa kini. Tidak. Pertobatan itu setiap hari. Maka ketika saudara dan saya melihat Daud, ketika kita baca lebih lanjut di dalam misalnya teks bahasa aslinya dan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya saudara akan ketemu. Ternyata Daud itu impoten. Jadi bukan karena dia itu sudah benar-benar dalam arti bahwa dia tidak lagi tergoda dengan Abisag yang ada di situ yang sangat amat cantik. Bahkan kalau Saudara lihat di situ kalimatnya jelas sekali. Dia harus ada di pangkuan daripada Daud yang mengacu kepada hubungan seksualitas. Kenapa harus cari lagi perempuan perawan yang cantik untuk mendampingi Daud? Dan itu mengimplikasikan kepada kita bahwa Daud punya *habit* masih sama. *Habit*nya masih sama. Lalu apa dasar keselamatannya Daud, Saudara? Dasar keselamatan Daud bukan pada diri Daud, tetapi pada diri Allah. Maka di dalam satu raja-raja tercatat ketika sebelum dia menghembuskan nafas terakhir, kata-kata dia yang terakhir kepada Salomo, "Berpautlah kepada hukum Allah. Berpautlah kepada ketetapan-ketetapan Allah." Itu kata-kata yang lahir daripada jiwa yang terpikat kepada Allah. Jiwa yang terikat kepada Allah. Dan itu oleh anugerah Tuhan. Apa yang saya mau katakan kepada kita? Raja Daud seorang kaliber rohani, seorang yang menjadi tipologi daripada Kristus, tidak imun terhadap dosa percabulan. Saudara dan saya harus kemudian jujur dalam hati kita karena dikatakan matikanlah dalam dirimu. Saudara, itu kalau dia bilang dalam diri mengindikasikan sangat jelas. Sangat mungkin orang percaya masih punya dosa demikian. Maka saudara, perintah untuk mematikan adalah suatu bentuk perlawanan yang jelas. Suatu bentuk yang tidak membiarkan dosa terus ada dan terus berbuah dalam hidup kita, tetapi mematikan dosa bersangkutan.

Kedua, kenajisan. Kenajisan di dalam bahasa Yunaninya itu meliputi percabulan dan semua bentuk kejahatan moral lainnya. Jadi lebih luas daripada percabulan. Kenajisan bukan saja percabulan, tetapi kenajisan meliputi kejahatan moral. semua kejahatan moral. Apa saja kejahatan moral? Paling tidak, Saudara dan saya bisa sebutkan beberapa korupsi, kejahatan moral, perampokan, kemudian pembunuhan, pencurian, macam-macam saudara. Kejahatan moral yang saudara bisa sebutkan termasuk bersumpah palsu untuk menghancurkan sesama. Misalnya apa yang dilakukan oleh Izebel kepada Nabot, itu adalah kejahatan-kejahatan moral yang saudara bisa temukan di dalam masyarakat pada masa kini. Dan ironinya jika itu dilakukan oleh orang Kristen ini menjadi suatu ironi yang memukul kekristenan. Mengapa? Karena sebenarnya orang Kristen dipanggil dan diperintahkan untuk berhenti daripada kenajisan. Jangan lagi melakukan kejahatan moral. Kalau saudara lihat percabulan, kenajisan dalam kaitan dengan kejahatan moral secara menyeluruh, maka itu berarti ini adalah dosa-dosa aktual yang Allah kecam dan Allah katakan itu mendatangkan murka. Saudara lihat di dalam ayat yang keenam, semuanya itu mendatangkan murka Allah atas orang-orang yang tidak taat. Sehingga kalau kita orang Kristen sebut diri orang yang telah disatukan dengan Kristus tapi masih menghidupi cara hidup yang demikian, saudara mendatangkan murka. Maka Alkitab memanggil kita, hentikan itu, tanggalkan itu semua.

Kemudian dosa selanjutnya adalah dosa yang lebih bersifat potensial. Di situ dikatakan hawa nafsu, nafsu jahat yang mengacu kepada segala bentuk afeksi atau emosi, keinginan yang jahat yang timbul dalam jiwa manusia. Impuls sesuatu yang begitu saja muncul dalam jiwa kita. Entah itu bersifat imajinasi, entah itu bersifat hal-hal yang lain dalam jiwa kita yang muncul begitu saja keluar dari diri kita. Saudara harus ingat bahwa Roma Katolik itu tidak kemudian mengatakan orientasi misalnya orientasi homoseks itu sebagai dosa. Bapak, Ibu harus ingat di dalam berita BBC yang dikeluarkan tentang Paus Fransiskus yang almarhum sudah meninggal, dia bilang bahwa orientasi homoseks itu tidak dosa. Yang dosa itu perbuatan homoseks. Dan itu juga ada di dalam katekismus Katolik. Saudara pulang, saudara teliti ya. Karena saya kalau bicara saya biasa teliti. Nah, Saudara, apa yang saya mau katakan? Ada bagian tertentu yang dikatakan orientasi yang demikian tidak dosa. Tapi Alkitab bilang orientasi dosa. Dan dikatakan hawa nafsu yang demikian, nafsu jahat yang demikian, afeksi yang muncul yang sedemikian itu dosa, Saudara. Kalau saudara tidak matikan itu akan berkelanjutan sampai kepada dosa aktual. Maka Alkitab bilang orientasi yang demikian, hawa nafsu, nafsu jahat, kecondongan-kecondongan yang demikian, emosi, afeksi yang demikian, matikan. Karena kehidupan kita sebagai manusia baru tidak lagi menghidupi hawa nafsu yang demikian, orientasi yang demikian. Maka ketika manusia baru itu terjadi dalam kehidupan kita, yang diubah oleh Roh Kudus itu orientasi. Kita masih punya secara struktural pikiran. Kita masih punya secara struktural itu perasaan dan kehendak itu tidak dihabiskan ketika kita jatuh dalam dosa. Tetapi perbedaannya adalah ketika kita dalam dosa orientasi kita berdosa. Waktu Allah tebus kita, orientasinya diubah. Diubah kepada siapa? Kepada Kristus dan kebenarannya. Nah, maka Alkitab bilang pada saat ini hawa nafsu, emosi, Saudara bisa pikir ya dengan jujur di hadapan Tuhan. Kita kan tidak merenungkan firman Tuhan untuk dilupakan ya. Tapi kita merenungkan firman Tuhan untuk direfleksikan kepada diri kita. Ketika emosi atau afeksi jahat, bahkan ketika kita mengingini orang lain, Tuhan Yesus itu bicara dengan jelas dalam Matius, mengingini orang lain seperti kita mengingini suami atau istri orang lain, Tuhan bilang, "Dosa loh, belum tidur sama orang itu, waktu mengingini saja Tuhan bilang dosa." Kekristenan dengan jelas mengatakan bahwa orientasi dosa itu dosa dan demikian juga dosa aktual. Karena itu, Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, saudara harus bertobat jika saudara ada di dalam situasi itu. Alkitab bilang, "Perintahkan, matikanlah segala dosa yang demikian.”

Kemudian, keserakahan. Keserakahan disamakan atau disejajarkan dengan penyembahan berhala. Mungkin kita tidak pergi sembah patung, sembah-sembah yang lain, tetapi saudara, dalam jiwa kita ada sesuatu yang dipertuhankan, yang menggantikan posisi Tuhan. Kenapa keserakahan disamakan dengan penyembahan berhala? Karena keserakahan itu di balik itu ada cinta kepada sesuatu yang bukan Tuhan. Menggantikan posisi yang bukan Tuhan itu menjadi yang prioritas absolut mutlak dalam kehidupan kita. Sehingga akhirnya kita sebagai orang-orang Kristen tidak lagi hidup dengan benar. Keserakahan itu bisa membuat orang Kristen itu korupsi, tidak puas terhadap pemeliharaan Tuhan. Atau keserakahan bisa juga membuat orang Kristen itu menjadi iri hati dan kemudian mencuri karena kekurangan. Itu Alkitab bicara dengan jelas di dalam Amsal. Jangan beri aku kekayaan atau beri aku kemiskinan, tapi berikanlah kepadaku porsiku. Kenapa? Karena di balik daripada keserakahan, Saudara, ada cinta terhadap apa yang bukan Tuhan dan itu secara absolut mengontrol hidup kita dan kemudian membawa kita menyembahnya. Karena itu Alkitab bilang ini adalah dosa yang harus ditanggalkan. Contoh, Saudara lihat Yudas Iskariot misalnya ya, ketika dia mengkritik tindakan daripada Maria, saudara daripada Lazarus sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yesus yang sudah membangkitkan Lazarus. Dia bawa minyak wangi yang harganya mahalnya minta ampun. Lalu dia pecahkan minyak wangi itu dan dia urapi kaki Tuhan Yesus. Lalu apa yang dikatakan oleh Yudas? Ini pemborosan. Kenapa uang sebanyak itu dihabiskan untuk memecahkan buli-buli itu lalu minyak itu terbuang begitu saja? Lebih baik itu dijadikan sebagai diakonia. Ini kalimat saya parafrase, diakonia kepada orang miskin kan jauh lebih berguna. Kadang-kadang kita itu memanipulasi Tuhan dengan menggunakan pelayanan-pelayanan rohani. Seolah-olah kita itu mempertahankan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Padahal di balik itu motif kita bukan mencintai Tuhan, tapi mencintai yang lain. Dan Allah tegur dia kan ya. Tuhan Yesus bilang, "Iya, orang miskin selalu ada pada kamu, tetapi Aku tidak selalu ada pada kamu." Yang berarti Tuhan Yesus memberitahukan engkau tidak cinta Tuhan. Engkau bilang diakonia, tapi di balik diakonia itu omong kosong. Kau tidak cinta Tuhan? Maka Yohanes langsung memberikan keterangan. Yudas adalah pencuri. Dia bendahara yang pegang uang gereja. Ya, uang gereja dalam arti Kristus sebagai kepala gereja yang melakukan pelayanan, Saudara. Dan kemudian orang kasih persembahan kepada Kristus, ya. Bendahara yang kelola begitu. Tapi kemudian apa yang terjadi? Dia secara tidak jujur mengambil uang itu. Dan itu sebabnya Yohanes berkata dia pencuri. Hatinya terpikat kepada uang. Keserakannya telah membawa dia sampai kepada pengkhianatan kepada Kristus. Maka dosa keserakahan adalah dosa yang harus saudara hati-hati. Saudara sebagai pekerja, sebagai pebisnis, karyawan, saudara hati-hati dengan keputusan bisnis saudara. Sangat mungkin keputusan yang menggairahkan saudara bukan cinta akan Tuhan. sekalipun tampaknya di luar kelihatannya kau mempertahankan kehendak Tuhan. Tapi jangan-jangan saudara sedang mencintai mamon lebih daripada Tuhan kita. Hati-hati dengan hal demikian. Jika saudara ingin tahu lebih banyak John Calvin berbicara secara khusus mengenai etika perdagangan sehingga saudara sebagai pebisnis, sebagai karyawan, saudara perlu tahu kebenaran firman yang memimpin kehidupan saudara supaya jangan jatuh ke dalam dosa keserakahan.

Nah, selanjutnya saudara dan saya lihat di sini sebutan marah, geram, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor, kebiasaan saling mendustai, ayat 8 sampai dengan ayat yang ke-9 adalah hal yang juga dikatakan oleh Rasul Paulus dulu kamu tuh juga bercabul, kamu tuh juga najis, kamu itu juga hidup dalam hawa nafsu dan seterusnya, serakah. Sekarang kamu sudah hidup baru. Sekalipun kamu hidup baru, masih ada juga dosa dalam hidupmu. Dosa apa itu? Marah, geram, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor, kebiasaan saling mendustai. Apa yang saya mau jelaskan di sini, Saudara, terkait dengan marah dan geram. Kadang-kadang kita pikir marah dan geram itu identik. Sebenarnya tidak identik banget. Kenapa? Karena geram itu adalah ekspresi tidak senang atau kekesalan yang lebih ringan bobotnya daripada marah. Saudara pernah kesal kan? Ya tidak mungkin tidak pernah kesal. Sama suami istri juga pasti ada kesal-kesalnya. Tapi persoalannya ini kekesalan yang berdosa, tidak senang yang berdosa. Di mana mungkin saudara contoh ya, saudara punya ekspektasi tertentu kepada pasangan saudara. Pasangan saudara tidak bisa memenuhi ekspektasi. Saudara marah, kesal, geram. Nah, tetapi geram ini tidak bertahan lama, tidak intens begitu, tapi muncul di dalam relasi kita satu terhadap yang lain. Jika geram tidak diatasi, maka dia akan naik tingkatannya kepada apa? Marah. Marah itu, Saudara, adalah emosi yang lebih kuat dan berlangsung lebih lama dan reaksinya bisa timbul secara emosional. Lalu itu bisa keluar daripada kata-kata kita yang kasar, kata-kata kita yang menghina rekan kita, merendahkan rekan kita atau merendahkan anak atau suami kita dan tujuannya adalah menghancurkan sesama kita. Bahkan itu bisa tampak secara fisik misalnya di dalam pembunuhan atau pemukulan, tamparan, dan lain-lain.

Mari kita coba baca ya di dalam konteks kalimat Yesus dalam Matius 5. Yesus berbicara mengenai etika Kristen. Bagaimana berelasi satu dengan yang lain di dalam ayat 21 sampai dengan ayat yang ke-26, urusan marah. Ayat yang ke-22. Namun aku berkata kepadamu, setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum. Siapa yang mencaci maki saudaranya harus dihadapkan ke mahkamah agama. Dan siapa yang berkata jahil harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Apa urusannya ngomong jahil sama neraka? Dan saudara lihat ada tingkatan hukuman di bumi ini sampai ke mahkamah agama, Saudara. Mahkamah agama adalah pengadilan tertinggi di dalam lingkup Yahudi. Lalu sampai ke neraka akhirat, Saudara. Apa maksudnya Tuhan Yesus? Tuhan Yesus sedang berbicara mengenai marah yang berdosa. Kita bedakan dengan marah yang benar ya, Bapak, Ibu ya. Marah yang benar adalah marah karena kebenaran dan tidak kompromi terhadap dosa. Contoh ya, Bapak, Ibu ya. Ini supaya kita bedakan ya. Yesus itu pernah sebut orang Farisi ahli Taurat itu kubur yang berlabur putih. Lalu Yohanes Pembaptis sebut juga orang Farisi dan ahli Taurat sebagai keturunan ular-ular beludak. Mereka tidak sedang caci maki kan ya. Lalu Paulus berbicara tentang pengajar sesat sebagai apa? Anjing-anjing. Itu jelas saudara dalam tulisan Rasul Paulus. Kemudian Samuel memarahi Saul, Raja Saul ketika melakukan pelanggaran di dalam apa namanya? Dia mempersembahkan korban yang seharusnya dia tidak lakukan. Ia mengambil alih tugas daripada Samuel. Lalu apa yang dilakukan oleh Samuel? Kamu ini bodoh. Perbuatanmu itu bodoh.

Saudara, itu kata-kata yang sebenarnya menggambarkan apa? Kemarahan terhadap dosa lahir daripada kebenaran. Beda dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius. Kenapa sampai marah itu mendatangkan neraka, Saudara? Jahil itu mendatangkan neraka karena lahir dari kebencian. Hati yang benci kepada sesama dan dengan kata-kata jahil saudara bertujuan untuk menghancurkan dia sebagai gambar rupa Allah. Itu sama dengan kalau saudara mau angkat parang, parangi dia. Tapi saudara pakai kata-kata bunuh dia. Itu sebabnya saudara Yesus berkata kalau saudara katakan jahil, saudara masuk neraka. Itu kalimat yang menggambarkan kekudusan hati kita. Supaya jaga hati kita. Jangan sampai terlontar kata-kata kasar kepada sesama kita. Merendahkan dia, menghancurkan Dia. Itulah nuansa, Saudara. Mengerti ya Bapak Ibu ya? Kalau kita punya nuansa yang berbeda, Saudara, maka Tuhan itu tahu dengan *clear*. Itu sebabnya kita tidak bisa sembarangan juga untuk menghakimi orang. Tetapi di pihak lain Alkitab bicara untuk kita jujur sama Tuhan. Benar-benar jujur di hadapan Tuhan. Kita punya amarah, kita punya kata-kata, kita punya kekesalan. Itu benar tidak? Apakah sesuai kehendak Tuhan atau tidak? Atau jangan-jangan itu adalah sesuatu pelampiasan daripada kebencian kita yang begitu luar biasa. meluap-luap di dalam hati kita untuk menghancurkan sesama kita.

Nah, fitnah. Fitnah berbicara mengenai sesuatu yang tidak benar, tidak ada data validnya. Sehingga ketika kalau dikonfrontasi itu tidak memiliki kebenaran yang dipertanggungjawabkan. Saudara, kata-kata fitnah di sini adalah sesuatu yang sekali lagi Paulus bilang masih ada juga dalam kehidupan orang Kristen yang sudah percaya. Sehingga dosa-dosa ini adalah dosa-dosa yang tidak imun dari kehidupan kita. Bahkan sampai saling mendustai. Kebiasaan Saudara, kata mendusta itu saling mendustai itu kebiasaan. Alkitab bilang bahwa jangan kita melakukan hal demikian. Mengapa, Saudara? Karena ini adalah sesuatu yang tidak menyenangkan hati Tuhan dan sebenarnya merusakkan hidup kita sebagai bait Roh Allah dan merusakkan relasi kita dengan Allah kita. Menjadi penghambat bagi pertumbuhan iman kita di dalam menaati Tuhan. Bapak, Ibu yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, sadar atau tidak kadang-kadang kita itu tidak ngeh kalau ternyata marah bisa memberikan kerusakan bagi mental kita. Ada orang yang marah, dia tahan dalam jiwa dia. Dia tidak sempat ngomong, dia tahan lalu dia pikir, pikir, pikir sendiri. Akhirnya dia dikompori sama dirinya sendiri. Orang lain tidak ngomong sama dia. Dia dikompori dengan pikirannya sendiri. Akhirnya marah, uring-uringan sendiri, merusak diri sendiri. Nah, ini adalah sesuatu hal yang berbahaya sekali, menghancurkan kita punya pertumbuhan iman. Sehingga mari kita bersama-sama sebagai orang-orang percaya, kita betul-betul menyadarinya dan mengakuinya sehingga kita bertobat di hadapan Tuhan.

Lalu dosa selanjutnya adalah rasisme. Rasisme. Kalau Saudara lihat di dalam ayat yang ke-11, dalam hal ini tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Di dalam gereja ada namanya gap budaya, gap ras atau suku, ada namanya diskriminasi yang harus kita tinggalkan, Saudara. GRII ini tidak imun dari rasis. Contoh ya, Saudara. Ini contoh ya. Jangan dianggap betul-betul begitu. Ilustrasi saja. Misalnya terjadi gesekan Cina dan Batak atau Cina dan orang Medan, “kau pasti ini gara-gara orang Batak.” Kalau orang Batak, “dasar Cina.” Begitu kan bisa begitu ya Bapak Ibu. Ini contoh ya Bapak Ibu. Itu bukan fakta ya. Jadi apa yang saya mau katakan di sini Bapak Ibu? Hal-hal yang demikian tidak boleh ada di dalam hati kita karena itu menjadi gap yang akan merusakkan relasi saudara dan saya di dalam pelayanan dan bahkan bukan cuman gereja tetapi relasi kita dengan yang lain pun begitu. Kenapa? Karena budaya, suku, ya, sifat diskriminatif cenderung merendahkan orang lain, cenderung meremehkan orang lain, menganggap diri lebih superior daripada yang lain, menganggap diri lebih baik daripada yang lain. Ini namanya kesombongan rohani, Saudara. Sekalipun mungkin saudara mengerjakan pelayanan-pelayanan rohani yang banyak, tapi kalau saudara masih ada sikap hati yang menganggap diri lebih tinggi daripada orang lain, itu masuk dalam kategori rasis. Walaupun ini bukan antar suku, tetapi bisa saja saudara mungkin ada dalam perbedaan metode kerja dan lain-lain dan seterusnya. Maka di dalam konteks ini, Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu menekankan mengenai *unity in diversity*. Kita ini satu, tetapi di dalamnya kita itu juga berbeda. Sehingga hormatilah satu dengan yang lain.

Orang Skit disebutkan di situ, orang barbar disebutkan di situ. Orang Skit itu adalah orang-orang yang tinggal di wilayah pantai utara Laut Hitam. Laut Hitam itu kira-kira ada di antara Eropa Tenggara dan Asia kecil. Nah, orang-orang Skit itu ada di wilayah tersebut dan mereka dikenal sebagai orang yang kasar. Memang budayanya itu begitu. Orang yang tidak terpelajar, orang yang tidak beradab, orang yang inferior dibandingkan dengan orang-orang Romawi di dalam kekaisaran Romawi misalnya. Tapi waktu Tuhan Yesus bilang, kalau mereka ada di dalam jemaat Tuhan, hormati mereka, kasihi mereka di dalam kehidupan kita sebagai tubuh Kristus. Karena Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Orang barbar. Barbar adalah sebutan umum bagi mereka yang dianggap biadab. Berarti ini perilaku hidup mereka memang betul-betul biadab dan atau primitif. Nah, mereka-mereka ini yang disebut barbar ini adalah bangsa yang tidak berbahasa Yunani atau yang tidak pandai di dalam tradisi Yunani Romawi Helenistik. Ya, kalau orang-orang yang tidak ada dalam budaya helenistik dianggap sebagai barbar karena berada di bawah etika yang ditetapkan oleh kaum Helenistik yang ada dalam budaya Helenistik.

Nah, apa yang saya mau katakan di sini? Kadang-kadang kita sebagai orang-orang percaya, kita tuh menetapkan standar tertentu untuk kita ukurkan kepada orang lain. Tapi kadang-kadang standar ini tidak pas dengan firman. Kita mencipta standar sendiri untuk kemudian menunjukkan superioritas kita sebenarnya. Tapi harusnya standar yang kita cipta di dalam relasi kita satu terhadap yang lain adalah standar yang berkaitan dengan firman. Di mana kita pun tunduk kepada firman. Bukan hanya rekan kita saja, tetapi kita pun tunduk kepada firman. Sehingga dalam hal ini, Saudara dan saya memperhatikan bahwa Alkitab memerintahkan untuk matikanlah segala dosa itu yang ada dalam dirimu. Mengapa? Karena itu adalah sesuatu yang membangkitkan murka Tuhan. Mereka yang tidak taat, mereka yang masih hidup di dalam hidup yang lama, bahkan mereka ada dalam jemaat Kolose, Paulus memanggil mereka untuk tanggalkan semuanya itu. Dan mereka setelah ada dalam Kristus pun kalau masih ada dosa-dosa yang demikian, Paulus perintahkan, firman perintahkan untuk hidup berpadanan dengan Kristus. Dengan cara apa? Matikan segala dosa tersebut. Dengan kuasa apa? Dengan kuasa kebangkitan Kristus. Adakah pengharapan untuk menang? Ada, karena Kristus sudah menang dan Dia akan datang untuk menyatakan kemenangan yang total.

**Poin yang ketiga terakhir yaitu kenakanlah hidup baru.** Kenakanlah hidup baru. Kalau tadi poin pertama kita lihat *union with Christ* sebagai fondasi bagi hidup manusia baru. Kemudian perintah mati terhadap dosa. Dan yang ketiga kenakanlah manusia baru. Mari kita lihat di dalam ayat 9 sampai dengan ayat yang ke-10. Di situ dikatakan, "Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar pencipta-Nya." Nah, ini adalah kalimat yang penting sekali. Telah menanggalkan, telah mengenakan. ini ditulis dalam bentuk *participle aorist tense*. Kalau kita lihat ke dalam bahasa Yunaninya, *participle aorist tense* maksudnya apa, Saudara? Ya, telah menanggalkan manusia lama dan kelakuannya dan mengenakan manusia baru adalah sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Terjadinya kapan? Ketika Roh Kudus menyatukan kita dengan Kristus, *union with Christ*. Maka itu berarti terjadi perubahan kualitatif dalam natur manusia kita. Berubah dari hidup lama kepada hidup yang baru. Berubah daripada identitas yang lama menjadi identitas yang baru. *Aorist*. Tetapi dampak daripada perubahan ini terjadi seumur hidup kita sampai dengan kita mati dan ketemu Tuhan. Dampaknya itu terjadi di dalam kalimat yang dijelaskan *present tense*. Terus-menerus diperbaharui. *Present tense*. Sekarang, sekarang dan sedang berlangsung di dunia ini. Kita terus-menerus diperbaharui, terus-menerus ditransformasi oleh Tuhan. Bagaimana cara Tuhan mentransformasi kita? Caranya adalah melalui pengetahuan tentang Allah di dalam Kristus.Pengetahuan itu bahasa Yunaninya adalah *gnosis*. *Gnosis* ini sengaja dipakai oleh Rasul Paulus untuk menentang *gnosistisme*. Dia pakai istilah *gnosis*, pengetahuan, tetapi bukan pengetahuan yang ditawarkan oleh filsafat Yunani, tetapi ini mengacu kepada pengetahuan tentang Allah di dalam Kristus.

Bapak, Ibu yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, hidup orang percaya itu secara praktis dipengaruhi oleh pengetahuan. Bahkan bukan orang percaya, semua manusia pada umumnya hidupnya yang praktis dipengaruhi oleh pengetahuan tertentu. Contoh, Saudara, misalnya di dalam kebudayaan keluarga saudara, biasanya sejak kecil orang tua itu memberikan ruang untuk misalnya selalu pertemuan dengan keluarga, bahas Alkitab, ya, berdoa bersama sebelum tidur. Misalnya orang tua biasakan itu berarti itu nanti terbawa terus sampai besar. Nanti kita bangun keluarga kita yang baru, kita juga pakai kebiasaan yang sama. Ada semacam budaya tertentu. Budaya ini dihasilkan dari apa? Pengetahuan tertentu. Sebaliknya, ada keluarga yang tidak mau peduli walaupun dia orang Kristen tidak mau peduli dengan misalnya beribadah bersama. Mereka pikir ya urus masing-masing. Tapi itu kan ada pengetahuan tertentu. Budaya yang dibangun berdasarkan pengetahuan tertentu yang kita punya dan itu mendarah daging dalam kehidupan kita. Nah, ketika dikatakan terus diperbaharui oleh pengetahuan tentang Allah di dalam Kristus, itu berarti Bapak Ibu kita diperbaharui oleh Roh Kudus melalui firman. Firman itu mengoreksi pikiran kita. Firman itu mengarahkan cara pikir kita. Firman itu membedah, memisahkan mana pikiran yang berdosa, mana afeksi emosi yang berdosa, mana kata-kata yang berdosa, mana perbuatan yang berdosa dengan yang benar. Sehingga firman menuntun engkau dan saya berjalan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kalau kita lihat contoh Bapak Abraham ya, Bapak, Ibu ya. Abraham itu kan dia pernah jatuh dalam dosa secara khusus di dalam ketidakpercayaan terhadap kuasa Allah yang mampu menggenapi janji keturunan. Dia tahu bahwa Allah berjanji dari keturunan anak kandungnya yang lahir dari Sarah. Tetapi setelah mereka itu berjalan kira-kira waktu yang begitu panjang 20-an tahun menanti, tidak kemudian terealisasi, maka ditawarkanlah Hagar. Ya, Sarah berikan Hagar. Dan kemudian kita tahu Abraham itu jatuh. Tetapi di sini bukan saja kejatuhan Abraham, Sarah pun jatuh. Mereka gagal mempercayai Allah yang berkuasa menggenapi janji Tuhan. Lalu bagaimana kita tahu transformasi terjadi? Kita lihat misalnya dalam Ibrani 11 ayat 17 sampai 19. Ibrani 11 ayat 17 sampai dengan ayat yang ke-19. Kita baca secara bergantian. Karena iman tatkala dicobai, Abraham mempersembahkan Ishak. Ia yang telah menerima janji itu rela mempersembahkan anaknya yang tunggal. Walaupun telah dikatakan dari bersama-sama ia berpikir bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali. Bapak, Ibu lihat di situ perubahannya. Dia mendengar janji dari Tuhan bahwa Ishaklah yang akan menurunkan keturunan yaitu Kristus itu. Tetapi Allah perintahkan dia untuk menjadikan Isak sebagai korban bakaran. Ini perintah yang kontradiksi. Perintah kontradiksi. Kalau perintah kontradiksi maka saudara bisa saja di dalam posisi Abraham itu mempertanyakan Tuhan. “Tuhan apakah Engkau setia kepada janjimu? Tuhan, apakah engkau adalah Allah yang benar-benar menepati janji Tuhan?” Itu perintah kontradiksi. Tetapi kontradiksi bersangkutan itu diselesaikan dengan pengenalan akan Allah. Pengenalan akan karakter Allah. Pengenalan akan firman Tuhan yang mengubah cara pikir Abraham dan memungkinkan serta memampukan Abraham untuk taat sama Tuhan. Apa yang dikatakan di situ? Dikatakan di situ mengenai dia percaya bahwa Allah akan membangkitkan Ishak sekalipun Ishak dibunuh mati. Kebangkitan orang mati itu dia percayai dari mana? Dari peristiwa pengalaman Allah yang membangkitkan rahim yang mati. Setelah dia dan Sarah itu bersetubuh, kemudian Allah memberkati mereka dengan Ishak. Itu namanya kebangkitan. Dari rahim yang mati, dari kemandulan itu justru menjadi rahim yang menghasilkan kehidupan. Karena Allah membangkitkan yang mati. Apa yang saya mau katakan? Ketaatan praktisnya Abraham ditentukan oleh transformasi pengetahuan. Pengetahuan tentang apa? Tentang Allah dan firman-Nya yang membuka cara pikirnya dia. Yang dari tidak percaya menjadi percaya. Yang dari tidak bergantung kepada Allah menjadi bergantung kepada Allah. Saudara, ini yang disebut dengan transformasi. Mengenakan natur yang baru, mengenakan hidup yang baru itu harus diikuti dengan pembaharuan pengetahuan hari lepas hari. Tentang siapa? Tentang Allah kita yang membuat kita lebih percaya Dia lagi, lebih bergantung kepada Dia lagi, dan hidup taat kepada Allah.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_NV)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=ZH6NwJyHBHc